



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

TRI HITA KARANA (SEKILAS HISTORIS DAN HAKIKAT KEHARMONISAN SEMESTA)

Putu Dana Yasa¹

¹Penyuluh Agama Hindu Provinsi Sulawesi Tenggara

Email: 1putu.dyasa@gmail.com

Keywords:

*tri hita karana;
historically;
essence.*

Abstract

One of the concepts that Hindus have in providing an understanding of harmonious life is the emergence of the concept of tri hita karana. This concept has been widely known by Hindus, because this concept has been taught from an early age in the elementary school level. Theoretically, tri hita karana sounds so simple that humans must be able to establish a harmonious relationship with God, fellow humans and the environment. But in reality this concept has not been widely applied in life, so it is still a mere theoretical discourse. This is evidenced by the many problems of human harmony who have religion as a way of life. Tri hita karana is a concept of universal harmony which does not only include God's creation, but includes all components of the universe. The historical traces of the emergence of the concept of tri hita karana to date have proven that this concept must be understood and internalized in human life to achieve peace and harmony.

Kata kunci:

*tri hita karana;
historis; hakikat.*

Abstrak

Salah-satu konsep yang dimiliki Hindu dalam memberikan pemahaman tentang kehidupan harmonis adalah munculnya konsep *tri hita karana*. Konsep ini telah diketahui oleh umat Hindu secara luas, sebab konsep ini telah diajarkan sejak dini dalam tingkatan sekolah dasar. Secara teoritis *tri hita karana* terdengar begitu sederhana dimana manusia harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Namun realitanya konsep ini belum begitu banyak diterapkan dalam kehidupan, sehingga masih menjadi sebatas wacana teoritis semata. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya permasalahan keharmonisan umat manusia yang memiliki agama sebagai pedoman hidupnya. *Tri hita karana* merupakan konsep keharmonisan semesta yang tidak hanya mencakup ciptaan Tuhan, namun mencakup seluruh komponen alam semesta. Jejak historis munculnya konsep *tri hita karana* hingga mampu

bertahan sampai saat ini telah membuktikan bahwa konsep ini wajib dipahami dan internalisasikan dalam kehidupan manusia untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan.

PENDAHULUAN

Konsep *tri hita karena* tentunya konsep yang sudah tidak asing dalam agama Hindu, konsep ini hampir setiap hari didengarkan dan diterapkan dalam menjalankan praktek keagamaan maupun menjalankan kehidupan. Konsep ini memberikan penjelasan tentang menjaga keharmonisan secara universal guna mendapatkan kehidupan yang damai dan harmoni. Kehidupan yang penuh dengan kedamaian tentu menjadi dambaan bagi setiap umat beragama, dan secara teologis Hindu memiliki begitu banyak konsep keharmonisan guna mencapai tujuan agama Hindu yaitu kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan rohani.

Upaya mencapai kebahagiaan baik duniawi maupun rohani terdengar begitu sederhana, namun untuk mampu mencapainya bukanlah hal mudah dilakukan ditengah segala permasalahan manusia dan keagamaan belakangan ini. Keharmonisan antar agama bahkan sesama agama seolah menjadi barang langka untuk ditemukan, selalu ada ketersinggungan antara satu dan lainnya akibat adanya perbedaan pandangan dan konsep masing-masing. Hal ini semakin mengerikan ketika kita melihat perdebatan agama begitu panjang pada beberapa media online, sehingga watak dan sifat manusia beragama seolah luntur bahkan terkesan tidak memiliki pedoman agama dalam kehidupannya. Argumentasi yang disampaikan kerap kali menggunakan ungkapan-ungkapan yang kasar, merendahkan bahkan mencaci maki.

Permasalahan yang berkepanjangan ini tentu sangat bertentangan dengan konsep-konsep teologi yang dimiliki oleh umat Hindu sebagai pedoman hidup, sehingga konsep keharmonisan dan kedamaian ini hanya menjadi tumpukan coretan kertas yang tidak berguna sama sekali. Berbagai konsep dan teori keagamaan yang mulia tentu tidaklah berguna ketika umatnya tidak mengetahui dan mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan beragamanya, terutama dalam beragama secara sosial. Hindu dengan Veda sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuannya hanya akan menjadi cerita dikemudian hari ketika umatnya tidak memahami dan menerapkan ajaran yang begitu penuh dengan kemuliaan dan kedamaian.

Kehidupan manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius maupun makhluk berbudaya menginginkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan. Upaya untuk mewujudkan keinginan manusia tersebut dibutuhkan kesadaran untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan secara optimal dan secara terus menerus. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya peran dan manfaat nilai tersebut bagi manusia terutama

dalam kehidupan sosial masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari keberadaan orang lain sebagai lawan dalam berkomunikasi dan untuk mengembangkan kerjasama, (Lilik & Mertayasa, 2019).

Ketergantungan manusia akibat keterbatasan dirinya meskipun telah melabelkan diri sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain tentu masih terlihat jelas bahwa manusia sangat bergantung pada orang lain, bergantung pada alam semesta yang merupakan hasil karya ciptaan Tuhan. Kesadaran atas keterbatasan diri ini kerap kali tidak disadari, namun sebaliknya dengan ego yang begitu besar, manusia justru merasa diri tidak memerlukan siapa-siapa dan merasana paling mengerti segalanya sehingga menjadi penyulut berbagai permasalahan yang ada.

Hindu telah menawarkan berbagai konsep untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan, diantaranya adalah konsep *tri hita karana*. Konsep ini merupakan filsafat kehidupan manusia Hindu guna mendapatkan kehidupan yang damai, tenang dan bahagia. *Tri hita karana* memberikan pembelajaran keseimbangan perilaku manusia untuk menjalani hubungan harmonis tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan manusia dan lingkungan atau alam semesta. Konsep ini telah dipelajari oleh umat Hindu bahkan sejak Sekolah Dasar, namun jika melihat kondisi keberagamaan Hindu saat ini, tentu konsep ini belum diimplementasikan secara baik di masyarakat.

Tri hita karana sebagai upaya untuk menciptakan tiga wujud hubungan sebagai suatu kesatuan yang dapat membentuk iklim hidup yang harmonis mensukseskan empat tujuan hidup yang disebut *catur purusa artha*. Tiga wujud hubungan yang membangun iklim hidup itu tercipta oleh sikap hidup yang seimbang antara berbhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan memelihara kesejahteraan lingkungan alam. Iklim hidup yang memiliki tiga dimensi keharmonisan itu sebagai pengejawantahan dari aplikasi *tri hita karana* dalam kehidupan bersama. Dengan terciptanya iklim atau suasana hidup dengan tiga dimensi keharmonisan itu akan menjamin terlaksananya upaya untuk mewujudkan tujuan hidup yang disebut *catur purusa artha* (Wiana, 2007: 10).

Kehadiran konsep *tri hita karana* sesungguhnya jika dimaknai dan dihayati dengan kesungguhan batin maka jaminan keharmonisan dan kebahagiaan akan diperoleh oleh manusia, yang memiliki kepentingan dengan konsep ini sesungguhnya adalah manusia. Sebab hanya manusia yang dapat merasakan dan menghayati adanya keharmonisan maupun disharmonisasi dalam kehidupannya, sehingga kewajiban manusialah yang berperan penting dalam menyeimbangkan kehidupan ini dengan segala konsep keharmonisan yang telah tersedia dalam berbagai pustaka suci *Veda*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teo-filosofis yaitu menggunakan beberapa sumber teologi Hindu serta melakukan analisis kritis guna memahami rekam jejak kehadiran berbagai konsep teologi yang dikenal oleh umat Hindu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan dengan sumber utama *Bhagavadgita* sebagai landasan filosofis *Tri Hita Karana*, didukung pula dengan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau narasi mendalam yang tentunya mencerminkan ciri-ciri sebuah kajian ilmiah khususnya melalui pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Historis Munculnya Konsep *Tri Hita Karana*

Layaknya konsep-konsep teologis yang dimiliki umat Hindu, sebagian besar belum dipahami sumber dan acuannya meskipun secara pelaksanaan telah berlangsung sekian lama. Sama halnya dengan *tri hita karana*, konsep ini seperti dikatakan sebelumnya telah dipelajari bahkan sejak berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai para perguruan tinggi sekalipun konsep tersebut masih menjadi pembelejaran namun tentunya dengan kajian yang lebih mendalam. Upaya umat Hindu dalam memahami sumber-sumber ajaran yang tertuang masih sangat minim, sebab sebagian besar umat Hindu berhenti pemahamannya pada wilayah ritual keagamaan sehingga upaya menganalisis lebih mendalam tentang ajaran agama, sebagian besar hanya dilakukan oleh para intelektual Hindu.

Umat Hindu perlu memahami, mendalami bahkan menghayati ajaran agamanya dengan baik, sehingga dapat mengetahui etika atau norma-norma tata susila yang berlaku dalam masyarakat, disamping mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang perlu dihindari. Karena itu mereka semestinya patut mengetahui dan menguasai agamanya secara baik dan benar, meliputi *tattwa* atau filsafat, *susila* atau etika, dan *upacara* atau ritual agama Hindu. Mereka tidak saja harus menguasai masalah upacara, tetapi juga harus mengerti perihal *susila* dan *tattwa* agamanya. Terkait dengan masalah etika atau *susila*, umat Hindu juga harus dapat mengamalkan ajaran tentang perbuatan baik (*subhakarma*) dan menghindari perbuatan yang tidak baik (*asubhakarma*) (Suhardana, 2008: 17).

Secara teologis konsep *tri hita karana* dengan pembagian *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* tidak akan dijumpai dalam pustaka suci Veda, karena konsep ini telah memiliki jejak historis yang begitu panjang sehingga konsep ini sangat tidak asing ditelinga umat Hindu. Konsep ini muncul sebagai bentuk pemikiran kritis dan mendalam oleh para

orang tua terdahulu dalam menyesuaikan ajaran Veda sehingga sesuai dengan keberadaan Hindu khususnya di Bali. Perjalanan konsep *tri hita karana* begitu terlihat dan berkembang di Bali sekitar tahun 1960-an yang sering disampaikan dalam pembinaan umat Hindu saat itu. Dalam pengertian ini bukan berarti konsep *tri hita karana* adalah konsep baru, namun konsep ini adalah sebutan baru untuk memaknai konsep yang telah ada dalam pustaka suci Veda.

Sekitar tahun 1963/1964 muncul lembaga baru dikalangan umat Hindu. Lembaga tersebut bernama Badan Perjuangan Umat Hindu Bali (BPUHB). Organisasi ini sebagai pendamping Parisada Hindu sebagai Majelis Kependitaan Hindu. Parisada saat itu masih bernama Parisada Dharma Hindu Bali. Pada mahasabha selanjutnya nama tersebut menjadi Parisada Hindu Dharma dan terakhir bernama Parisada Hindu Dharma Indonesia. Parisada adalah lembaga yang berbentuk Majelis, untuk melengkapi dibuatlah lembaga baru yang disebut BPUHB itu. BPUHB bergerak di bidang sosial politik dengan landasan moral Hindu untuk memperjuangkan eksistensi umat Hindu melalui jalur sosial politik. BPUHB tahun 1966 berubah nama menjadi Badan Perjuangan Umat Hindu Dharma (BPUHD) dan pada tahun 1968 kembali berubah nama menjadi Prajaniti Hindu Indonesia.

Ketua umum BPUHB yang pertama adalah Bapak Made Japa, BA. Seorang veteran pejuang 1945 dan juga memimpin instansi pemerintah di Bali yang mengurus koperasi. Saat itu beliau didampingi oleh seorang tokoh Hindu dari kalangan TNI Angkatan Darat Bapak Drs. Wayan Merta Suteja, BA. Saat itu Bapak Merta Suteja masih berpangkat Kapten TNI AD. BPUHB inilah yang sangat aktif mendampingi Parisada melakukan pembinaan umat Hindu baik di Bali maupun luar Bali. Saat itulah Bapak Wayan Merta Suteja menceramahkan *tri hita karana*. Unsur-unsur *tri hita karana* yang diceramahkan saat itu adalah *Urip*, *Bhuwana* dan *Manusa*. Istilah ini dalam beberapa waktu berubah dengan istilah *Widhi*, *Bhuwana* dan *Manusa*. Setiap beliau menjelaskan *tri hita karana* selalu mensitir *Bhagavadgita* III.X sebagai landasan filosofis *tri hita karana* tersebut.

Saat itu *tri hita karana* seperti itulah yang diceramahkan dimana-mana oleh berbagai tokoh Hindu di Bali khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Pada tahun 1969 di Universitas Udayana tepatnya di aula Fakultas Sastra diadakan seminar tentang *tri hita karana*. Salah seorang pembawa makalah adalah almarhum Bapak I Gusti Ketut Kaler yang menjabat sebagai Kepala Departemen Agama Provinsi Bali. Beliau merumuskan *tri hita karana* dalam seminar tersebut adalah *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. *Parhyangan* adalah tempat pemujaan Hindu sebagai media bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. *Pawongan* adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Sedangkan *palemahan* adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia kepada alam lingkungannya.

Tahun 1986 Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat menugaskan Institut Hindu Dharma Denpasar yang sekarang menjadi UNHI mengadakan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu yang dibantu dananya oleh Pemda Bali. Aspek agama Hindu yang diseminarkan saat itu adalah tentang *tri hita karana*. Dalam seminar tersebut makalah utama dibawakan oleh Drs. I Nengah Sudharma Dosen IHD dan Drs. I Ketut Wiana yang juga saat itu sebagai Dosen IHD atau UNHI saat ini. Saat itu dasar filosofi *tri hita karana* tetap berdasarkan *Bhagavadgītā* III.X dimana unsur *tri hita karana* adalah *Prajapati*, *Praja* dan *Kamadhuk*. Sedangkan *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* sebagai wadah implementasi filosofi dari *tri hita karana*. Namun demikian *tri hita karana* secara umum lebih populer dengan sebutan *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* (Wiana, 2007: 6-8).

Demikian sekilas perjalanan hingga konsep *tri hita karana* begitu populer dikalangan umat Hindu baik di Bali maupun diluar Bali. Seperti telah diuraikan sebelumnya sumber tekstual konsep ini adalah *Bhavadgita* III.X yang dikaji sedemikian rupa oleh tokoh-tokoh Hindu pada saat itu. Dalam *Bhagavgita* III.X menjelaskan terdapat tiga unsur yang saling berjajña, tiga unsur tersebut adalah *Prajāpati* sebutan Tuhan sebagai rajanya makhluk Hidup pada alam semesta ini, *Prāja* sebagai unsur manusia dan *Kāmadhuk* adalah symbol alam semesta yang disimbolkan sebagai sapi betina yang menghasilkan susu tiada habisnya.

*Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā
Purovāca prajāpatiḥ
Anena prasaviṣyadhvam
eṣa vo'stv iṣṭa-kāma-dhuk
(Bhagavadgītā III.X)*

Terjemahan:

Pada zaman dahulu kala, Prajāpati, Sang Pencipta, telah menciptakan alam semesta beserta makhluknya melalui persembahan suci *yajña*, dan bersabda “sejahterakanlah semuanya melalui perbuatan suci ini. melaksanakan perbuatan sebagai persembahan suci seperti ini akan memenuhi segala sesuatu yang engkau inginkan”.

Munculnya konsep *tri hita karana* menjadi bukti nyata kecerdasan dan kemapanan pikiran para tokoh agama Hindu sejak zaman dahulu yang tidak mau menerima begitu saja ajaran yang termuat dalam pustaka suci Veda, dalam hal ini ajaran yang termuat dalam *Bhagavadgita*. Gerakan yang terjadi pada era raja Sri Dharmawangsa Teguh yaitu “*mangjawaken byasamata*” yang bermakna membahasajawakan pemikiran Bhagawan Byasa, masih dilakukan pula oleh tokoh-tokoh Hindu Bali pada saat memikirkan konsep *tri hita karana* pada tahun 1960-an. Dalam hal ini artinya ajaran yang termuat dalam pustaka suci merupakan sebuah ajaran yang telah melalui tahapan panjang analisis kritis sehingga mampu mencakup kebenaran yang tertinggi.

2. Membangun Keharmonisan Semesta Melalui *Tri Hita Karana*

(Wiana, 2007: 5) menyampaikan Ajaran *tri hita karana* seperti telah disampaikan di atas, tidak pernah dijumpai dalam berbagai sumber ajaran agama Hindu, seperti *Veda Sruti* maupun kitab-kitab sastranya. Secara etimologi, *tri hita karana* berasal dari bahasa sansekerta berasal dari kata "*tri*" artinya tiga, "*hita*" artinya bahagia dan "*karana*" artinya penyebab. Dengan demikian *tri hita karana* sebagai istilah berarti "tiga penyebab kebahagiaan". Konsep *tri hita karana* memberikan pemahaman kepada umat Hindu dalam upaya mencapai kebahagiaan hanya akan diperoleh dengan menjaga keharmonisan diri dengan sang pencipta, keharmonisan dengan sesama manusia dan yang tidak kalah penting adalah menjaga keharmonisan dengan alam semesta.

Manusia sebagai makhluk berpikir dengan label makhluk sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain idealnya mampu hidup harmonis dengan sesama maupun dengan seluruh komponen alam semesta. Kondisi ini harusnya menjadi nyata dapat dilihat melalui kasat mata, sebab secara teologis dikatakan bahwa hanya saat terlahir sebagai manusia saja seseorang mampu membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Ketika telah mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, tentu hasilnya akan memunculkan sebuah keharmonisan minimal dengan sesama makhluk sempurna (manusia dengan manusia).

Hidup harmonis seperti aman, damai, sejuk, sejahtera dan sejenisnya merupakan dambaan setiap orang yang normal di dunia ini. Membangun kehidupan bersama harmonis, dinamis dan produktif di bumi ini memang membutuhkan landasan filosofis yang benar, tepat, akurat dan kuat. Dengan demikian kehidupan bersama itu akan menjadi wadah setiap insan yang mendambakan kesejahteraan lahir batin secara utuh dan berkesinambungan (Suadnyana, 2020).

Kehidupan harmonis dalam keyakinan Hindu tidak serta merta sebatas menjaga hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk berpikir, namun keseimbangan dan keharmonisan dalam Hindu memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam. *Tri hita karana* sebagai salah-satu filsafat kehidupan Hindu memberikan pemahaman tentang menjaga keharmonisan universal yaitu dengan Tuhan sebagai penyebab segala yang ada dan akan akan, kepada sesama manusia dan kepada alam semesta sebagai wujud nyata Tuhan yang dapat dinikmati dengan keterbatasan indria.

Melihat perkembangan peradaban manusia modern saat ini, konsep *tri hita karana* begitu sering diwacanakan khususnya oleh para intelektual maupun tokoh Hindu. Namun seiring begitu seringnya konsep ini disampaikan, keharmonisan dan kebahagiaan umat beragama belum mencapai skala yang maksimal. Masih begitu banyak permasalahan muncul justru dilakukan oleh makhluk berpikir yang disebut manusia terutama permasalahan

disharmonisasi kehidupan beragama. Tidak hanya permasalahan antar agama, namun belakangan begitu banyak bermunculan permasalahan dalam internal agama Hindu itu sendiri.

Manusia dalam keyakinan Hindu adalah makhluk mulia yang mampu melepaskan dirinya sendiri dari penderitaan. Namun ditengah zaman kali yuga dimana kehidupan manusia berbanding terbalik dengan ajaran teologinya justru belum begitu menyadari bahwa kelahirannya sebagai manusia harusnya mampu memabawa kedamaian dan keharmonisan, sebab manusia sejak dalam kandungan ia telah memiliki sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya, namun tertutup dengan adanya pengaruh *avidya* (kebodohan).

Sesungguhnya dalam diri manusia itu ada *ātman* yang suci karena *ātman* dalam *upanīṣad* adalah bagian dari *Brahman*. Kalau saja manusia itu mampu menyingkirkan berbagai selubung yang menghalangi sinar kesucian *ātman* untuk mengendalikan indria dalam menghadirkan perilaku manusia. Sayangnya manusia sering tidak seimbang. Justru lebih menguatkan eksistensi indria atau hawa nafsunya sehingga sufremasi hawa nafsu itulah yang lebih kuat dari pada sufremasi kesucian *ātman*. Ibarat sinar matahari ditutupi oleh gelapnya awan diangkasa. Karena gelapnya awan di angkasa itulah sinar matahari tidak mampu menyinari bumi ini. Demikian jugalah halnya dengan kesucian *ātman* yang ditutupi oleh gelapnya hati nurani sehingga tidak mampu berperilaku bijaksana (Wiana, 2007: 25).

Keterbatasan manusia yang begitu susahnya memahami hakikat *ātman* yang berada dalam dirinya adalah Tuhan itu sendiri kerap kali menimbulkan perilaku menyimpang. Kesadaran ini begitu susah dicapai ketika indria manusia dengan begitu kuatnya tidak dapat terkendali dengan hal-hal duniawi. Keterbatasan inilah yang menutupi kesadaran manusia tentang hakikat penjelmaannya saat ini yang jika disadari begitu singkat. Manusia tidak memiliki wewenang menentukan hingga kapan dirinya hidup pada alam semesta ini, dengan kondisi ini harusnya manusia mampu menggunakan waktu yang sangat singkat untuk meningkatkan kualitas diri pada kehidupan berikutnya dengan selalu berpikir, berbicara dan berbuat yang baik.

*mānuṣyaṁ durllabhaṁ prāpya vidyullasitacañcalam,
bhavakṣaye matiḥ kāryyā bhavopakaraṇeṣuca*

*Iking tang janma wwang, kṣanikaswabhāwa ta ya, tan pahi lawan kēḍapning kilat,
durlabha towi, matangnyan pōngakēna ya ri kagayawaning dharmasadhāna,
sakaranaṅging manāṣanang sangsāra, swargaphala kunang*

(Sārasamuccaya 14)

Terjemahan:

Penjelmaan menjadi manusia ini, pendek dan cepat keadaannya itu. Tiada ubahnya bagai kilatan halilintar, serta amat sulit juga untuk dicapai. Oleh sebab itu, gunakanlah sebaik mungkin kesempatan menjadi manusia ini dengan jalan melakukan pengalaman kebajikan, sebagai sarana lenyapnya proses lahir dan mati sehingga mampu mencapai sorga (Tim Pengkaji dan Penerjemah, 2021: 12).

Kesempatan singkat terlahir sebagai manusia ini harus dimanfaatkan dengan baik untuk mengurangi bahkan menghabiskan segala ikatan karma masa lalu yang menyebabkan terlahir kembali sebagai manusia. Dalam keyakinan Hindu untuk mampu terlahir sebagai manusia bukanlah hal mudah, telah begitu banyak proses kelahiran dan kematian yang dilewati sehingga mendapat kesempatan lahir sebagai manusia yang memiliki pikiran sehingga mampu melepaskan penderitaan. Pikiran yang menjadi senjata utama manusia dapat berguna sekaligus begitu berbahaya ketika tidak mampu dikendalikan. Melalui pikiranlah semua ucapan dan tindakan manusia terjadi.

Manusia dengan kelebihan pikirannya seharusnya mampu membawa keharmonisan alam semesta dengan baik, bukan sebaliknya justru menjadi penghancur alam semesta dengan segala perilakunya. Kesadaran manusia memahami hakikat penjelamannya sebagai manusia dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran-ajaran agama yang termuat dalam pustaka suci, dan salah satunya adalah penerapan konsep *tri hita karana*.

Konsep kearifan lokal masyarakat Bali yang disebut dengan *tri hita karana* telah menjadi konsep kesadaran keharmonisan semesta, sebab cakupannya tidak sebatas mementingkan keharmonisan dengan sesama manusia sebagai makhluk berpikir, namun juga memandang bahwa keseimbangan dan keharmonisan harus juga dilakukan kepada Tuhan dan seluruh ciptaannya dalam hal ini lingkungan dan alam semesta. Implementasi ajaran *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* menjadi kunci keharmonisan semesta baik *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Ajaran ini telah berjalan begitu lama dan tetap digunakan sebagai kekuatan spiritual umat Hindu Bali maupun luar Bali.

Parhyangan menjadi media untuk manusia menghubungkan diri dengan Tuhan sebagai pencipta seluruh alam semesta. Dalam lingkup upacara media ini telah menjadi keseharian masyarakat Hindu khususnya di Bali dengan menjalankan berbagai praktik keagamaan. Kegiatan keagamaan ini menjadi wujud *bhakti* umat Hindu kepada Tuhan, jalan *bhakti* menjadi jalan termudah yang dapat dilakukan oleh umat Hindu untuk menyampaikan rasa syukur dan cintanya kepada Tuhan. Diantara catur yoga, maka jalan *bhakti* adalah jalan termudah, tidak memerlukan kebijaksanaan tinggi ataupun *jñana* yang tinggi (Tim Penyusun, 2010: 5).

Bagian kedua dalam konsep *tri hita karana* adalah *Pawongan*. Secara mendasar dijelaskan dalam berbagai sumber bahwa *pawongan* adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Selain menghubungkan diri kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini, hal yang tidak kalah penting dilakukan adalah menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia. Jika melihat ajaran yang tertuang dalam *Upanisad* bahwa segala yang ada ini adalah Tuhan "*Sarvam Khalu Idam Brahman*" maka harus disadari pula bahwa didalam diri manusia terdapat Tuhan yang memberikan kehidupan. Kesadaran memahami bahwa segala yang ada ini adalah Tuhan akan mengarahkan manusia memperlakukan manusia lain sama dengan ia memperlakukan Tuhan (*Manava Seva Madhava Seva*).

Konsep *pawongan* menjadi begitu penting ditengah kondisi perubahan sikap dan mental manusia di zaman modern saat ini. Konsep ini pula sesuai dengan ajaran *Tattvam Asi* yang dimiliki oleh umat Hindu sebagai salah satu ajaran yang jika diterapkan dalam kehidupan maka akan mendapat jaminan kedamaian dan keharmonisan. Donder (2021) menyatakan berbagai ajaran kebajikan telah ditawarkan oleh semua agama seraya memberi janji bahwa dengan ajaran itu akan dapat mewujudkan perdamaian dan kedamaian dengan seluruh umat manusia di seluruh dunia. Maka, artikel ini juga memberi jaminan bagi siapa saja yang memahami ajaran *Tattvam Asi*, maka padanya akan terjadi perubahan mindset atau perubahan sikap mental dalam wilayah kognitif yang menyebabkan akan adanya perubahan sikap secara afektif dalam kesadaran kemanusiaan bersamaan dengan kesadaran ketuhanan yang berakhir pada perubahan perilaku secara psikomotorik. Sehingga ajaran *Tattvam Asi* menjamin akan terciptanya kedamaian dan perdamaian. Jaminan tersebut diajukan karena kesadaran *Tattvam Asi* menyebabkan semua yang dilihatnya sebagai perwujudan dirinya sendiri. Karena semua yang dilihat sebagai perwujudan dirinya sendiri, maka kesadaran itu tidak memberi peluang untuk memusuhi segala ciptaan apalagi memusuhi sesama manusia.

Bagian ketiga dari konsep *tri hita karana* adalah palemahan, sebagai media untuk membangun hubungan yang penuh kasih antara manusia kepada alam lingkungannya. Meskipun manusia dianggap sebagai makhluk yang begitu sempurna, harus diakui secara sadar bahwa sepanjang kehidupan manusia akan selalu bergantung pada alam semesta tempat dimana ia menjalankan kehidupan. Manusia yang sekian lamanya menikmati kehidupan dari alam semesta, tentunya memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan kehidupan seluruh alam dan isinya. Ego pemenuhan keinginan manusia kerap kali menyampingkan kondisi alam dalam jangka waktu yang panjang, menjaga alam semesta dapat dilakukan dengan berbagai hal dimulai dari menjaga lingkungan sekitar.

Hubungan manusia dengan alam sangat saling ketergantungan, dimana manusia memerlukan hasil alam untuk melanjutkan kehidupan dan sebaliknya alam juga membutuhkan campur tangan manusia untuk merawatnya. Kondisi ini sekilas serupa dengan konsep ketergantungan antara singa dan hutan dalam *Kakawin Niti Çāstra* I.10.

*Singhā rakṣakaning halas, halas ikangrakseng harī nityaça
Singhā mwang wana tan patūt pada wirodhāngdoh tikang keçari
Rug brāṣṭa ng wana denikang jana tinor wrēksanya çirṇapadang
Singhānghöt ri jurangnikang tēgal ayūn sām̄pun dinon durlaba
(Kakawin Niti Çāstra I.10)*

Terjemahan:

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, ditengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasahkan.

Pentingnya manusia memahami ketergantungannya kepada alam patut disadari agar manusia dengan segala ego dan nafsu duniawinya tidak memperlakukan alam dengan sewenang-wenang. Dampak dari tidak menjaga alam akan dirasakan oleh manusia itu sendiri sebagai manusia yang sangat ketergantungan dengan hasil alam dalam melangsungkan kehidupan. Kerap kali manusia lupa dengan tugasnya menjaga keharmonisan alam sehingga alampun menunjukkan akibatnya secara nyata melalui adanya berbagai bencana yang meskipun adalah kehendak Tuhan, namun dalam beberapa hal terjadi akibat ulah manusia.

Ketiga bagian dari konsep *tri hita karana* ini telah begitu lengkap sebagai pegangan manusia dalam menjalani kehidupan. Konsep ini telah menjelaskan sebuah konsep keharmonisan semesta, keharmonisan dalam pandangan lebih luas tidak sekedar mencakup manusia namun juga Tuhan dan alam semesta. Ketika konsep ini telah diterapkan dalam kehidupan manusia khususnya umat Hindu maka tidak akan muncul sedikitpun celah terjadinya disharmonisasi pada kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain harus memiliki kesadaran untuk mengimplementasikan konsep-konsep teologi yang termuat dalam pustaka suci, sehingga dalam menjalankan kehidupan akan dipenuhi dengan kedamaian dan keharmonisan.

PENUTUP

Konsep *tri hita karana* telah menjadi sebuah ajaran yang didapatkan sejak dini, konsep keharmonisan yang terdengar begitu sederhana namun hingga saat ini belum terimplementasi secara maksimal dan masih sebatas teori semata. *Tri hita karana* sebagai sebuah sistem filsafat kehidupan umat Hindu memiliki jejak historis yang begitu panjang sejak tahun 1960 hingga tidak asing kita dengar dalam keseharian saat ini. konsep ini

bukanlah konsep baru, namu hasil analisis kritis buah pemikiran dari berbagai tokoh Hindu pada masa itu. Sumber acuan tekstual *tri hita karena* adalah terdapat dalam pustaka suci *Bhagavdgītā* III.X.

Konsep *tri hita karena* merupakan sebuah konsep keharmonisan semesta yang tidak hanya mencakup salah-satu komponen alam namun mengakomodir seluruhnya (pencipta dan seluruh ciptaannya). Kehidupan harmonis menjadi cita-cita setiap umat beragama tanpa terkecuali Hindu. Melalui konsep keharmonisan ini umat Hindu diberikan pemahaman secara teologis untuk selalu menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta sehingga tujuan umat Hindu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan rohani mampu tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa, 2012. *Bhagavad-gitā (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Donder, I Ketut. 2021. Teologi Tat Tvam Asi Dan Garansi Terwujudnya Persaudaraan Semesta. *Jurnal Pasupati Vol.8 No.1*. STAH Dharma Nusantara Jakarta.
- Likilk & Mertayasa, I.K. 2019. Esensi Tri Hita Karena Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*. 10(2), 60-80.
- PGAHN. 1986. *Niti Çāstra Dalam Bentuk Kakawin*. Departemen Agama RI Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Suadnyana, I.B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna. *Jurnal Genta Hredaya*, 3(1).
- Suhardana, K.M. 2008. *Subha Asubhakarma Perbuatan Baik dan Tidak Baik*. Surabaya: Paramita.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah. 2021. *Sārasamuccaya dan Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun. 2010. *Bahan Ajar Tattwa*. Kementerian Agama RI Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karena Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita